



STRATEGI KOMUNIKASI ORGANISASI DI MIS AZZAKY MEDAN

M. Nurul Fadhli¹

¹UIN Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author: M. Nurul Fadhli ✉ E-mail :

ABSTRACT	
ARTICLE INFO	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi organisasi di MIS Azzaky Medan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penetapan dan pelaksanaan strategi komunikasi organisasi (vertikal, horizontal, diagonal) yang terdapat di MIS Azzaki Medan sebagai berikut: Komunikasi vertikal yang terdapat di MIS Azzaki Medan masih belum cukup baik, disebabkan karena kurangnya kehadiran kepala sekolah pada proses kegiatan belajar mengajar. Komunikasi horizontal yang terdapat di MIS Azzaki Medan sudah cukup baik. Tingginya interaksi antara sesama anggota setingkat dan masih lemahnya kerjasama organisasi menunjukkan interaksi yang dilakukan lebih kepada komunikasi non formal. Komunikasi diagonal yang terdapat di MIS Azzaki Medan terlaksana dengan baik, karena semua anggota organisasi yang berbeda tingkat kedudukan diberi kebebasan melakukan komunikasi, baik berbentuk formal maupun non formal. Dari ke tiga komunikasi di atas membentuk sebuah pemahaman penulis yang menunjukkan bahwa penetapan strategi komunikasi organisasi belum sesuai struktur koordinasi, dan pelaksanaannya bersifat kebersamaan dan kebebasan komunikasi anggota organisasi.</p>
Article history:	
Received	
Revised	
Accepted	
Kata Kunci	<i>Strategi, Komunikasi Organisasi</i>
Keywords	
How to cite	(2021). Jurnal Ability, 2(2).

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas manusia dalam sehari-hari. Dengan berkomunikasi manusia bisa berhubungan dengan individu satu dengan individu lain dimanapun berada. Komunikasi memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia baik itu individu, kelompok maupun organisasi. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dengan individu lain untuk mengetahui lingkungan sekitarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Joseph DeVito, bahwa komunikasi mengacu pada tindakan satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik (feedback) yang dipengaruhi oleh lingkungan dimana komunikasi itu terjadi, Widjaja (2000:15).

Ruliana (2014:3) Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan. Setiap orang pasti melakukan Komunikasi untuk berinteraksi antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan komunikasi antar kelompok dengan kelompok yang lain. Komunikasi sebagai salah satu aspek penting bagi anggota organisasi memerlukan perhatian dan perencanaan yang tepat dari pimpinan manajemen. Oleh sebab itu, perlu adanya pengelolaan informasi yang baik dengan strategi komunikasi yang tepat sebagai langkah mencapai tujuan organisasi. Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari Komunikator, pesan, saluran (Media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

Pentingnya strategi untuk organisasi khususnya pada aspek komunikasi membentuk eksistensi baik organisasi dimata anggota organisasi dan masyarakat, karena semua rencana atau program dilakukan dengan baik mengacu pada langkah-langkah yang ditetapkan pimpinan untuk kemajuan organisasi atau lembaga. Kebutuhan untuk mencapai tujuan yang baik biasanya dimiliki organisasi yang ingin terus berkembang. Oleh sebab itu, perlu adanya perencanaan yang matang dan siap mengendalikan tantangan

Hafied (2013:17) Melihat pentingnya strategi komunikasi untuk membantu perkembangan organisasi yang melibatkan seluruh *stakeholder* dalam mencapai visi dan misi dari lembaga tersebut. Maka komunikasi yang baik harus terjalin antara seluruh aspek yang terlibat dalam organisasi untuk menjalin kerjasama. Komunikasi yang baik bukan ajang untuk menjatuhkan antara anggota satu dengan yang anggota lainnya, bukan ajang untuk menindas atau mendiskriminasikan antara anggota yang satu dengan yang lainnya. Banyak yang salah mengartikan komunikasi dalam organisasi, misalnya penyampaian pesan untuk menjatuhkan lawan bicara atau untuk mendiskriminasikan relasi yang dianggap berbahaya dalam satu naungan organisasi. Untuk mencapai komunikasi yang efektif dan terarah, pemimpin organisasi harus mampu menetapkan arah dan tujuan organisasi khususnya dalam komunikasi. Semakin intensif komunikasi di dalam organisasi akan membentuk budaya organisasi dan kerjasama yang baik, dan untuk mencapai itu semua memerlukan seorang pemimpin yang profesional sebagai pemilik otoritas tertinggi di dalam organisasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, maka ada beberapa masalah yang terjadi dalam komunikasi organisasi yang dapat mengganggu tercapainya tujuan organisasi di lembaga pendidikan tersebut, diantaranya: Pertama, komunikasi yang dilakukan kepala sekolah kepada para guru atau

sebaliknya sering terhambat karena minimnya durasi waktu kepala sekolah dan guru pada proses kegiatan belajar mengajar. Kedua, komunikasi yang dilakukan untuk pengambilan keputusan, setelah disepakati bersama, ternyata dalam praktek ada beberapa hal yang kurang dijalankan. Ketiga, egoisme dalam pelaksanaan rapat untuk mencapai kemufakatan sering berujung dengan perbedaan persepsi yang terbawa sampai keluar rapat, sehingga dalam menjalankan strategi dan sistem organisasi bersifat individualis dan perlu proses yang agak lama untuk menstabilkannya kembali. Keempat, struktur organisasi sebagai suatu media komunikasi yang masih belum jelas terlihat garis koordinasi antara pimpinan sampai anggota paling bawah. Apabila garis koordinasi sudah cukup jelas, seorang pemimpin dapat mengendalikan komunikasi sebagai proses organisasi dengan menggunakan strategi dan alat yang tepat untuk mencapai komunikasi yang baik

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi organisasi yang ada dan bagaimana pelaksanaannya di sekolah tersebut. Hal ini yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian tentang "Strategi Komunikasi Organisasi di MIS Azzaky Medan".

KAJIAN TEORI

STRATEGI KOMUNIKASI ORGANISASI

1. Pengertian Strategi

Allison dan Kaye (2004:30) Strategi adalah prioritas atau arah keseluruhan yang luas yang diambil oleh organisasi. Dari pengertian strategi di atas dapat penulis pahami, strategi sebagai suatu prioritas dan cara untuk mencapai tujuan dari organisasi, cara yang digunakan mengacu pada misi untuk mencapai visi organisasi. Dalam melaksanakan strategi perlu melibatkan seluruh stakeholder organisasi sehingga terjadi kebersamaan dan konsistensi bagi para anggota organisasi untuk menjalankan strategi yang telah ditetapkan untuk mencapai visi dan misi organisasi.

Sebelum strategi ditetapkan, para pelaku strategi harus mengetahui arah tujuan yang ingin dicapai sebagai landasan awal dalam perencanaan strategi yang tepat dan relevan dengan visi misi dan tujuan organisasi.

Chatab (2007:185) Keseluruhan proses perencanaan strategis dapat disarikan dengan menjawab tiga pertanyaan berikut: Di mana posisi organisasi saat ini?

1. Arah mana yang ingin ditempuh organisasi?
2. Bagaimana organisasi akan ke sana?

Pimpinan organisasi sebagai seorang yang memiliki otoritas tertinggi, juga seorang arsitektur organisasi. Semua kendali, wewenang, kebijakan dan keputusan dimiliki oleh pemimpin. Profesionalisme dalam menempatkan sumber daya yang tepat untuk mencapai tujuan dengan strategi, sistem, dan struktur yang jelas dapat membantu untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, anggota organisasi yang ada dibekali beberapa elemen yang dibutuhkan dan dijalin bersama.

Dari kelima elemen arsitektur dalam organisasi yang perlu dijalin bersama, dapat membantu proses organisasi sebagai suatu instansi yang memiliki tujuan jangka panjang maupun tujuan jangka menengah atau pendek. Jadi, seluruh yang terlibat dalam kegiatan organisasi harus memiliki strategi yang tepat dan terarah untuk mencapai tujuan bersama.

Pentingnya strategi bagi organisasi sebagai poses pencapaian tujuan memerlukan perhatian dari seluruh aspek individu yang memiliki kedudukan sebagai pelaku strategi. Menurut Fred R. David. Dalam buku *Manajemen Strategis* terdapat beberapa pendapat dari para ahli terkait strategi: Jika kita ketahui di mana kita berada dan bagaimana kita akan mencapai tujuan kita, kita mungkin dapat melihat arah kita berjalan-dan jika hasil yang terlihat tidak sesuai, maka buatlah perubahan segera. (*Abraham Lincoln*).

Pelaksanaan perencanaan strategi sebagai pedoman arah individu, kelompok maupun organisasi dapat membantu efisiensi visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai. Lebih bervariasi strategi yang direncanakan, maka semakin mempermudah organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh sebab itu, walaupun banyaknya variasi strategi yang digunakan perlu adanya penetapan konkrit yang menjadi ciri khas strategi setiap organisasi, kelompok maupun individu.

2. Pengertian Komunikasi

Wiryanto (2004:5) Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Apabila kita lihat dari segi istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yang berarti bersama-sama. jika kita akan mengadakan interaksi dengan orang lain, maka kita harus menentukan terlebih dahulu suatu sasaran sebagai dasar untuk memperoleh pengertian yang sama, baik dalam bentuk pemberitahuan atau pertukaran informasi antara dua orang atau lebih.

Usaha komunikasi untuk memperoleh informasi dari interaksi antara dua orang atau lebih sehingga terdapat umpan balik yang efektif, memerlukan proses komunikasi yang tepat, Raymond S. Ross (1983 : 8) mengungkapkan, komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar

membangkitkan makna atau respon dari fikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.

Proses penyampaian pesan yang berawal dari rencana yang difikirkan, pemilihan simbol sampai pengiriman pesan yang disampaikan oleh pengirim baik langsung atau tidak langsung dengan media yang tepat untuk memudahkan penerima dalam menginterpretasikan interpretasi sehingga terjadi umpan balik, membuat komunikasi berjalan dengan baik. dan komunikasi juga dapat disebut suatu bentuk penyampaian pesan baik secara lisan maupun tertulis dengan maksud agar lawan bicara dapat mengerti dari komunikasi yang ditransmisikan sehingga dapat mempengaruhi perilaku lawan bicaranya dan terjadi timbal balik.

Efendy (1993:13) Setiap pesan yang disampaikan secara verbal maupun non verbal harus jelas, beretika dan mampu menyesuaikan tempat serta melihat siapa lawan interaksi. Seperti yang diungkapkan Onong Uchjana Efendy. Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna sama bagi kedua pihak.

Terdapat berbagai bentuk komunikasi yang dapat digunakan dalam menyampaikan buah pikiran komunikator dengan bantuan berbagai media yang semakin lama semakin berkembang mengikuti perubahan zaman. Semakin modern perubahan zaman maka semakin mudah manusia menjalin komunikasi sebagai suatu hubungan untuk membangun kebersamaan dan sangat membantu organisasi dalam menjaga koordinasi dan kerjasama untuk mengawasi proses organisasi dari jarak yang jauh.

Shannon dan Weaver (1949) berpendapat bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang selalu mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Ketidak sadaran dan bentuk komunikasi yang di lakukan dalam interaksi sesama manusia tidak hanya terbatas komunikasi verbal. seperti yang di ungkapkan Shannon dan Weaver di atas memang sangat membantu untuk efektifnya komunikasi. Semakin banyak pesan yang masuk, maka semakin besar pemenuhan kekurangan yang terdapat pada individu, kelompok atau organisasi.

Pemimpin dapat membangun kebersamaan seluruh bawahannya dengan menjalin dan menjaga arus komunikasi antara seluruh anggota, Komunikasi yang membangun kebersamaan dapat dilakukan dalam lingkup perorangan maupun kelompok dalam rapat-rapat atau komunikasi non formal.

Komunikasi seperti ini juga dapat mempererat tali silaturahmi antar anggota organisasi dan adanya rasa saling menghargai antara sesama anggota.

Gode (1959 : 5) memberi pengertian sebagai berikut: *"It is a process that makes common to or several what was the monopoly of one or some"*. (komunikasi adalah suatu proses yang membuat kebersamaan bagi dua atau lebih yang semula monopoli oleh satu atau beberapa orang).

Dari beberapa definisi yang diungkapkan di atas, pemahaman penulis terkait komunikasi, yaitu komunikasi yang direncanakan dan dilakukan berawal dari ide yang difikirkan atau suatu perasaan yang dirasakan lalu diteruskan dengan menggunakan media dan simbol-simbol yang tepat dengan maksud untuk mempermudah pengirim pesan (*komunikator/sender*) dalam menyampaikan pesan kepada objek penerima pesan (*komunikan/receiver*), dan penerima dapat memahami maksud dari fikiran dan simbol-simbol yang diterimanya untuk di terjemahkan dan di jadikan umpan balik.

JARINGAN KOMUNIKASI ORGANISASI

Di dalam organisasi pemerintah maupun swasta terdapat jenjang-jenjang jabatan yang menyebabkan adanya anggota organisasi yang memimpin dan yang dipimpin, maka di dalam organisasi tidak saja terjadi komunikasi antara anggota organisasi yang sama status atau jabatannya, tetapi juga antara anggota organisasi yang memimpin dan yang dipimpin, dan berbeda fungsi dan kedudukannya.

Efendy (1993:18) Komunikasi internal terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu komunikasi vertikal (*vertical communication*), komunikasi horizontal (*horizontal communication*), dan komunikasi diagonal (*diagonal communication*). Komunikasi internal ini yang akan disajikan selanjutnya.

1. Komunikasi Vertikal

Komunikasi vertikal, yakni komunikasi dari atas ke bawah (*downward communication*) dan dari bawah ke atas (*upward communication*) adalah komunikasi dari pimpinan ke bawahan dan dari bawahan ke pimpinan secara timbal balik (*two way traffic communication*).

Komunikasi vertikal dalam organisasi sangat memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perjalanan organisasi. Komunikasi dari puncak pimpinan kepada bawahan sangat diperlukan dalam merelevansikan apa yang menjadi tujuan organisasi yang akan dilakukan oleh bawahan. Semakin jelas dan intens komunikasi yang dilakukan oleh pimpinan maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kesalah pahaman pesan pada pelaksanaan tugas yang disampaikan oleh pimpinan.

Handoko (1984:280) Biasanya komunikasi vertikal dilaksanakan sesuai pada rantai perintah atau pelaksanaan komunikasi ini dilakukan sesuai tingkat struktur, dari tingkat lebih tinggi ke tingkat bawah, maksud dari komunikasi ini untuk memberi informasi, instruksi, penilaian dan nasehat. Seperti yang diungkapkan T. Hani Handiko, Komunikasi vertikal terdiri atas komunikasi ke atas dan ke bawah sesuai rantai perintah. Komunikasi ke bawah (*downward communication*) dimulai dari manajemen puncak kemudian mengalir ke bawah melalui tingkatan-tingkatan manajemen sampai ke karyawan lini dan personalia paling bawah. Maksud utama komunikasi ke bawah adalah untuk memberi pengarahan, informasi, instruksi, nasehat/saran dan penilaian kepada bawahan serta memberikan informasi kepada para anggota organisasi tentang tujuan dan kebijaksanaan organisasi.

Definisi lain yang memiliki kesamaan maksud diungkapkan oleh Husain Umar dalam bukunya "*Desain Penelitian MSDM dan Prilaku Karyawan*". Komunikasi vertikal atau dapat disebut juga komunikasi ke atas maupun ke bawah. Komunikasi ke bawah yaitu komunikasi dari atasan ke bawahan. Ia dapat berupa pengarahan, perintah, indoktrinasi, inspirasi, dan evaluasi.

Maksud utama yang diungkapkan T. Hani Handoko yang penulis pahami hanya sebagai informasi untuk disampaikan dan dilaksanakan sesuai instruksi yang diberikan oleh atasan, tetapi pengertian komunikasi yang diungkapkan Husain Umar lebih kepada penyampaian informasi atau perintah yang mengharuskan adanya pengaruh yang besar dari hasil komunikasi yang dilaksanakan. Doktrin yang diungkapkan sebagai suatu penekanan keharusan terjadinya feed back yang efektif dan monitoring serta evaluasi adalah salah satu bentuk perhatian yang sangat besar dalam komunikasi, efektif atau tidak efektifnya komunikasi dari atasan kepada bawahan dapat ditentukan dari evaluasi.

Kebijaksanaan atasan dalam membuka jaringan komunikasi yang disampaikan bawahan, semakin efisien bagi atasan dalam mengambil keputusan dari komunikasi yang didapatkannya dan seluruh kekurangan dalam proses pengorganisasian pun akan terkendali. Keterbukaan pimpinan dalam komunikasi juga akan membantu dalam membangun hubungan vertikal antara atasan dengan bawahan, saran, kritik, opini, keluhan, dan sebagainya yang disampaikan bawahan kepada atasan sebagai salah satu tanda perhatian bawahan kepada organisasi dan apabila terjadi umpan balik dari atasan, akan menjadi keputusan dan strategi baru yang harus dijalankan.

2. Komunikasi Horizontal

Komunikasi horizontal adalah komunikasi secara mendatar, misalnya antara anggota staf dengan anggota staf, pegawai tingkat menengah dengan tingkat menengah atau pegawai rendahan dengan yang berpangkat rendah pula.

Hubungan komunikasi horizontal yang sifatnya mendatar yang dilakukan anggota organisasi pada tingkatan kedudukan atau jabatan yang sama. Komunikasi ini tidak sama dengan komunikasi vertikal yang bersifat lebih formal. Komunikasi ini biasanya dilakukan oleh anggota organisasi lebih banyak pada situasi tidak formal, misalnya perbincangan pada jam istirahat membicarakan masalah pribadi, pekerjaan, dan komunikasi ini jarang dilakukan pada saat formal, dan biasanya pada saat formal dilakukan dalam pekerjaan yang membutuhkan koordinasi dengan bidang (departemen) lain.

Departemen yang terdapat dalam organisasi butuh koordinasi yang terus menerus dan berkesinambungan, karena setiap departemen memiliki kaitan dan sangat mendukung berjalannya departemen lainnya yang berada di dalam internal organisasi. Misalnya dalam lembaga pendidikan, komite sekolah (dapat juga di sebut departemen ke humasan), dalam mempublikasikan lembaga harus tau arah tujuan lembaga dan melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan bidang kesiswaan tentang perkembangan siswa di lembaga tersebut.

Handoko (2014:282) memberikan definisi yang cukup singkat dan memiliki maksud yang sama seperti definisi di atas, yaitu Komunikasi lateral atau horizontal meliputi hal-hal berikut:

- Komunikasi di antara dalam kelompok kerja yang sama.
- Komunikasi yang terjadi antara dan di antara departemen- departemen pada tingkatan organisasi yang sama.

Dalam kerja tim sangat membutuhkan komunikasi horizontal yang intensif, karena tercapainya tujuan tim dilakukan bersama-sama sesama anggota dan membangun inisiatif anggota untuk mencapai tujuan bersama. Tanpa adanya komunikasi sesama anggota tim, sulit bagi kelompok, bagi departemen ataupun bagi organisasi untuk mencapai tujuan.

Bentuk komunikasi ini pada dasarnya bersifat *koordinatif*, dan merupakan hasil dari konsep *spesialisasi* organisasi. Sehingga komunikasi ini dirancang guna mempermudah koordinasi dan penanganan masalah. Bentuk koordinatif pada dasarnya adalah berawal dari konsep struktur yang terdapat di dalam organisasi dan dilakukan pembagian kerja sebagai kebijakan pimpinan organisasi untuk mempermudah anggota organisasi dalam bekerja dan menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dalam bentuk *verbal*, tetapi biasanya komunikasi ini lebih sering menggunakan bentuk komunikasi lisan

dan jarang menggunakan komunikasi tertulis, karena setiap masalah atau kesulitan yang dikomunikasikan secara tertulis, sulit bagi *reseiver* dalam menginterpretasikan pesan yang diterima untuk dijadikan umpan balik.

3. Komunikasi Diagonal

Hubungan antara seluruh individu yang terdapat di dalam internal organisasi selain menggunakan bentuk komunikasi vertikal dan horizontal, dapat pula menggunakan komunikasi diagonal. Komunikasi diagonal juga memiliki kontribusi yang cukup tinggi di dalam organisasi walaupun terkadang komunikasi ini terjadi diluar dari perencanaan komunikasi organisasi.

Efendy (1993:21) Komunikasi diagonal yang sering juga dinamakan komunikasi silang (*cross communication*) adalah komunikasi dalam organisasi antara seseorang dengan orang lain yang satu sama lain berbeda dalam kedudukan dan bagian. Sebagai contoh, komunikasi yang berlangsung antara guru mata pelajaran dengan staf tata usaha.

Komunikasi silang antara anggota organisasi yang memiliki tingkatan bawah pada satu departemen dengan anggota organisasi pada departemen lain yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan diatur dalam struktur formal. Walaupun fungsi dan tugas pelaku komunikasi ini berbeda, tetapi sangat membantu proses komunikasi organisasi dalam mencapai tujuan organisasi.

Warsanto (1987:53) Definisi lain yang memiliki kesamaan diungkapkan juga oleh Warsanto. Komunikasi diagonal adalah komunikasi yang berlangsung antara pegawai pada tingkat kedudukan yang berbeda pada tugas atau fungsi yang berbeda dan tidak mempunyai wewenang langsung terhadap pihak yang lain.

Setiap tugas yang didelegasikan oleh pimpinan puncak organisasi kepada setiap departemen memiliki sifat atau fungsi yang berbeda. Oleh sebab itu, setiap pimpinan departemen pun memberikan instruksi kepada bawahannya sesuai pada wewenang yang diberikan pimpinan puncak kepada masing-masing departemen. Setiap departemen memiliki tugas masing-masing untuk dikerjakan anggotanya dan untuk mengerjakan tugas itu perlu dikomunikasikan oleh pimpinan departemen kepada bawahannya.

Komunikasi yang dilakukan perorangan biasanya banyak terjadi dalam komunikasi diagonal ini yang bersifat menyilang antara berbeda kedudukan dan departemen. Semua itu dapat terjadi karena setiap departemen memiliki tujuan yang sama, mengacu pada visi dan misi dan diatur di dalam sistem organisasi. Jadi organisasi tidak hanya membutuhkan komunikasi secara vertikal maupun horizontal saja tetapi juga membutuhkan komunikasi

diagonal juga untuk membantu departemen lain bagi anggota lain dalam menyampaikan opininya atau keluhannya untuk disampaikan kepada manajemen puncak.

Hubungan komunikasi diagonal yang dilakukan secara memotong sebagai bentuk interaksi menyilang antara bawahan dengan atasan yang berbeda fungsi dan tugasnya. Komunikasi ini dilakukan untuk efisiensi pelaksanaan pekerjaan antara anggota yang berbeda tingkat dan kedudukan. Karena perbedaan fungsi dan tugas apa lagi dalam organisasi yang besar, yang memiliki struktur yang semakin banyak departemen dan bawahan, maka akan semakin sering terjadi komunikasi diagonal.

Implementasi Strategi Komunikasi Organisasi

Mengenai pengertian strategi komunikasi organisasi dan bentuk komunikasi organisasi seperti yang telah dijelaskan di atas, perlu kiranya ada penerapan strategi komunikasi organisasi. Dalam dunia yang ketat dan penuh persaingan ini, setiap individu maupun organisasi harus memiliki prinsip dan strategi komunikasi untuk mencapai tujuan yang jelas, apalagi di dalam organisasi haruslah terdapat berbagai macam alternatif strategi di setiap bidang atau departemen. Dengan menggunakan strategi yang tepat, maka setidaknya dapat meminimalisir hambatan yang berdampak besar.

Dalam melaksanakan strategi komunikasi organisasi, selain pelaksanaan bentuk komunikasi, perlu juga melaksanakan beberapa langkah untuk mencapai tujuan komunikasi yang dilakukan.

1. Mengenal Lingkungan Organisasi

Pengenalan lingkungan sebagai langkah awal komunikasi, pengenalan ini terkait dengan pengenalan karakter lawan interaksi yang kita lakukan, karena tidak semua orang yang terdapat di dalam organisasi memiliki karakter yang sama. Oleh sebab itu, sebelum memasuki inti dari pesan yang akan disampaikan sekiranya komunikator melakukan persamaan persepsi atau kepentingan.

2. Pesan

Komunikasi yang dilakukan setelah melakukan pengenalan lawan interaksi, yaitu pesan. Maksud pesan disini adalah penyusunan ide-ide atau simbol-simbol yang memiliki makna. Jadi bukan pesan yang keluar tetapi tidak memiliki makna dan tidak memiliki tujuan dari pesan tersebut. Yang dimaksud dengan pesan adalah susunan simbol yang penuh arti tentang orang, objek, kejadian yang dihasilkan oleh interaksi dengan orang, Muhammad (2016:68). Apabila pesan tidak tersusun secara sistematis dan kurang atau banyaknya simbol yang mengaburkan maksud, maka dapat terjadi kesalahan dalam

pemaknaan pesan, ini berdampak pada pelaksanaan umpan balik dan privasi komunikator sebagai pengirim pesan. Penyampaian pesan dibedakan antara setiap orang di dalam organisasi pada tingkat dan kedudukannya. Dari perbedaan tingkat dan kedudukan itu, maka dibutuhkan klasifikasi pesan yang disampaikan baik secara verbal maupun non verbal.

3. Media

Media komunikasi dapat disebut juga sebagai alat untuk menyampaikan suatu pesan agar lebih mudah dipahami oleh komunikan. Oleh sebab itu, pemilihan media yang tepat dalam penyampaian pesan menentukan efektivitas komunikasi yang dilakukan sehingga sampai pada umpan balik yang tepat. Penggunaan media di dalam organisasi dibedakan antara tingkat dan masing-masing kedudukan. Misalnya media komunikasi vertikal meliputi komunikasi ke bawah dengan menggunakan media surat edaran, papan pengumuman, buku penuntun, rapat, pertemuan, memo. Dan komunikasi ke atas menggunakan media surat, proposal, laporan dan pertemuan.

Dari berbagai media dan penggunaannya sangat membantu dalam proses komunikasi di dalam organisasi. Jika media ini digunakan dengan tepat oleh para pelaku komunikasi, maka strategi komunikasi organisasi akan berjalan dengan baik dan setiap pesan yang masuk pun dapat dikendalikan oleh para komunikan untuk diberikan umpan balik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di MIS Azzaky yang berlokasi di Jl. Mesjid Gg. Sekolah Link I Bahari. Kel. Martubung. Kec. Medan Labuhan. Medan. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan jenis penelitian berdasarkan pada pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam bentuk analisis deskriptif, yaitu menganalisa keterkaitan antara variabel dalam suatu fenomena yang diteliti dengan teori yang ada dan menguraikan data-data untuk disimpulkan.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang representatif dan akurat, penulis menggunakan beberapa metode penelitian yang terdiri dari : 1) Library Research (penelitian kepustakaan) yaitu penelaahan buku-buku kepustakaan yang relevan pada pokok persoalan yang di angkat, 2) Field Research (penelitian lapangan), yaitu meneliti dan mempelajari langsung objek yang di teliti dengan waktu yang singkat dan terbatas sesuai dengan data yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Vertikal

Sebagai Top Leader, Kepala Sekolah tentu berperan penting dalam mengendalikan manajemen komunikasi di Sekolah yang ia pimpin. Komunikasi Kepala Sekolah kepada bawahan atau sebaliknya disebut dengan komunikasi vertika. Dari hasil penelitian untuk komunikasi vertikal ke bawah belum terlaksana dengan baik, disebabkan karena semua bentuk kebijakan dapat diputuskan dan dikomunikasikan oleh wakil kepala sekolah (ketua bidang/departemen). Kurang intensifnya kehadiran berdampak pada pelaksanaan strategi Komunikasi vertikal, baik dalam penggunaan struktur atau media komunikasi vertikal (ke bawah) yang tepat dalam pengambilan kebijakan atau keputusan pimpinan secara langsung.

Berdasarkan sumber data hasil penelitian yang disimpulkan mengenai strategi komunikasi vertikal di sekolah tersebut, dan menjadi hambatan bagi bawahan dalam melakukan komunikasi dengan pimpinan (ke atas), semua kebutuhan, saran dan keluhan tidak bisa langsung disampaikan kepada pimpinan pada waktu KBM, penggunaan media komunikasi berupa WA Grup juga terkadang kurang efektif, sebab terkadang terjadi salah pengertian terhadap instruksi yang diberi.

Selain itu apabila ada jadwal kehadiran dan kesempatan untuk bertemu, maka dilakukan juga peninjauan langsung pelaksanaan program berupa kegiatan monitoring terhadap program yang sudah direncanakan dan diputuskan dalam musyawarah yang sudah disepakati sebelumnya. Hal ini sedikit membantu, walaupun terkadang apa yang sudah disepakati namun belum tentu bisa dilaksanakan sepenuhnya oleh para guru atau pegawai.

Strategi Komunikasi Horizontal

Pelaksanaan strategi komunikasi horizontal di MIS Azzaki yang menunjukkan persentase cukup baik dalam bentuk verbal, maupun non verbal. Frekuensi cukup baik ditentukan berdasarkan hasil observasi dan dapat dibenarkan oleh kepala sekolah pada hasil wawancara, karena tidak semua anggota organisasi ada di sekolah setiap hari. Berdasarkan analisa peneliti dari sumber data, tingginya intensitas komunikasi non formal dan sebagian kecil terjadi pada komunikasi formal antara sesama tingkat kedudukan serta rendahnya jalinan komunikasi formal menunjukkan masih kurang maksimalnya koordinasi dan kerjasama sesama anggota satu tingkat kedudukan.

Peggunaan media komunikasi horizontal yang hanya bertumpu pada garis komando pada struktur dan media tertulis/pamflet sehingga sebagian

besar umpan balik pada komunikasi formal dilakukan berbentuk tindakan dan jarang dilakukan umpan balik secara lisan, kecuali pada komunikasi non formal, lebih sering pemberian umpan balik secara langsung/lisan dan itu pun masih harus menyeleksi informasi yang pantas untuk diberikan umpan balik.

Strategi Komunikasi Diagonal

Pada pelaksanaan strategi komunikasi diagonal di MIS Azzaki terlaksana dengan baik walaupun berbeda fungsi dan tingkat kedudukan. Dari perbedaan itu bukan halangan bagi anggota untuk melaksanakan komunikasi ini. Dari hasil wawancara serta observasi peneliti, pelaksanaan komunikasi ini cukup tinggi dan kepala sekolah pun mengungkapkan pelaksanaan komunikasi organisasi tidak hanya terjadi pada komunikasi vertikal dan horizontal saja, tetapi juga komunikasi diagonal. Komunikasi ini sangat membantu anggota organisasi yang memiliki tingkat lebih tinggi (guru) dalam melaksanakan tugasnya. Misalnya dalam pembuatan surat atau bantuan lainya dan bagi anggota yang memiliki tingkat lebih rendah tidak merasa keberatan bahkan merasa dihargai, karena penting kehadiran dirinya pada posisi bawahan (staf Administrasi). Komunikasi diagonal lebih sering menggunakan media tatap muka dan secara struktural serta umpan balik dilakukan secara langsung.

Dari hasil penelitian wawancara maupun studi dokumen yang dilakukan peneliti tentang strategi komunikasi organisasi di MIS Azzaki baik komunikasi secara vertikal, horizontal maupun diagonal belum menunjukkan efektivitas yang cukup baik pada pelaksanaan komunikasi organisasi, yang disebabkan karena kurangnya perhatian kepala sekolah terhadap komunikasi organisasi dan sumber daya yang ada. Kurangnya perhatian kepala sekolah berdampak pada lemahnya interaksi, koordinasi dan kerjasama formal antara anggota organisasi untuk mencapai tujuan, dan pelaksanaan komunikasi anggota lebih mengandalkan kedekatan dan kemampuan personal dalam menjalin kerjasama.

KESIMPULAN

Dari uraian permasalahan yang penulis kemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penetapan dan pelaksanaan strategi komunikasi organisasi (vertikal, horizontal, diagonal) yang terdapat di MIS Azzaki Medan sebagai berikut:

1. Komunikasi vertikal yang terdapat di MIS Azzaki Medan masih

belum cukup baik, disebabkan karena kurangnya kehadiran kepala sekolah pada proses kegiatan belajar mengajar.

2. Komunikasi horizontal yang terdapat di MIS Azzaki Medan sudah cukup baik. Tingginya interaksi antara sesama anggota setingkat dan masih lemahnya kerjasama organisasi menunjukkan interaksi yang dilakukan lebih kepada komunikasi non formal.
3. Komunikasi diagonal yang terdapat di MIS Azzaki Medan terlaksana dengan baik, karena semua anggota organisasi yang berbeda tingkat kedudukan diberi kebebasan melakukan komunikasi, baik berbentuk formal maupun non formal.

Dari ke tiga komunikasi di atas membentuk sebuah pemahaman penulis yang menunjukkan bahwa penetapan strategi komunikasi organisasi belum sesuai struktur koordinasi, dan pelaksanaannya bersifat kebersamaan dan kebebasan komunikasi anggota organisasi.

REFERENCES

- Hafied, Cangara H., (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Allison, Michael dan Kaye, Jude, (2004). *Perencanaan Strategi Bagi Organisasi Nirlaba*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Chatab, Nevizond, (2007), *Diagnostic Management Metode Teruji Meningkatkan Keunggulan Organisasi*, Jakarta: Serambi.
- Efendy, Onong Uchjana, (1993). *Human Relations dan Public relations*, Bandung: Mandar Maju.
- Ruliana, Poppy, (2014). *Komunikasi Organisasi : Teori dan Studi Kasus*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Pace R. Wayne dan Faules, Don F., (1998). *Komunikasi Organisasi (strategi meningkatkan kinerja perusahaan)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi, (2005). *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Handoko, T. Hani, (1984). *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Warsanto, (1987). *Etika Komunikasi Kantor*, Yogyakarta: Kanisius.
- Widjaja, (2000). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Rineka cipta.
- Wiryanto, (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Grasindo.
- — — —, (2012), *Pengawas dan Kepengawasan: Memahami Tugas Pokok, Fungsi, Peranan dan Tanggung Jawab Pengawas Sekolah*, Cikarang Bekasi: Binamitra Publishing.
- — — —, (2013), *Menyusun Program Pengawasan: Panduan Bagian Pengawas Sekolah*, Cikarang Bekasi: Binamitra Publhisin.